

The Relevance of Liberal Arts in the Digital Age: A Literature Review

Elisabet Marthawati Samosir^{1*}, Danny Philipe Bukidz²

Universitas Pelita Harapan, Medan

Corresponding Author : Elisabet Marthawati Samosir

samosirelisabet@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords : Digital Era, Liberal Arts, Relevance

Received : 09 July

Revised : 25 July

Accepted: 27 August

©2023 Samosir, Bukidz: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

In an increasingly advanced digital era, the need for technical skills in the world of education has become a major highlight. Specialization-based education is the focus in higher education. In this situation, Liberal Arts education also has a very important role in developing cross-disciplinary skills and human skills holistically. This article aims to investigate the relevance of Liberal Arts education in the digital era and try to identify how Liberal Arts education can make a contribution to higher education in facing the challenges of the digital age. This research uses a qualitative approach by conducting a literature review of various relevant sources regarding Liberal Arts education and developments in the digital era. The articles analyzed included five scientific articles originating from research journals. This qualitative approach allows the author to present a comprehensive picture of the relevance of Liberal Arts education in the digital era. The results found by the author through these articles state that Liberal Arts education has an important role in preparing students to face the complexities of the digital era. The critical skills, systemic thinking, effective communication and professional ethics taught in Liberal Arts education provide a strong foundation for students.

Relevansi *Liberal Arts* di Era Digital: Tinjauan Literatur

Elisabet Marthawati Samosir^{1*}, Danny Philipe Bukidz²

Universitas Pelita Harapan, Medan

Corresponding Author : Elisabet Marthawati Samosir

samosirelisabet@gmail.com

ARTICLE INFO

Kata Kunci: Era Digital, *Liberal Arts*, Relevansi

Received : 09 Juli

Revised : 25 Juli

Accepted: 27 Agustus

©2023 Samosir, Bukidz: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Dalam era digital yang semakin maju, kebutuhan akan keterampilan teknis dalam dunia pendidikan telah menjadi sorotan utama. Pendidikan yang berbasis spesialisasi menjadi fokus dalam pendidikan tinggi. Dalam situasi tersebut, pendidikan *Liberal Arts* juga memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan keterampilan lintas disiplin dan keterampilan manusia secara holistik. Artikel ini bertujuan untuk menyelidiki relevansi pendidikan *Liberal Arts* dalam era digital dan mencoba mengidentifikasi bagaimana pendidikan *Liberal Arts* dapat memberikan suatu kontribusi bagi pendidikan tinggi dalam menghadapi tantangan zaman digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan melakukan suatu tinjauan literatur terhadap berbagai sumber-sumber yang relevan tentang pendidikan *Liberal Arts* dan perkembangan era digital. Artikel yang dianalisis meliputi lima artikel ilmiah yang berasal dari jurnal penelitian. Pendekatan kualitatif ini memungkinkan penulis untuk menyajikan gambaran komprehensif tentang relevansi pendidikan *Liberal Arts* dalam era digital. Hasil yang ditemukan penulis melalui artikel-artikel tersebut menyatakan bahwa pendidikan *Liberal Arts* memiliki peranan penting dalam mempersiapkan mahasiswa dalam menghadapi kompleksitas era digital. Keterampilan kritis, pemikiran sistemik, komunikasi yang efektif dan etika profesional yang diajarkan dalam pendidikan *Liberal Arts* menjadi fondasi yang kuat untuk mahasiswa.

PENDAHULUAN

Pendidikan *Liberal Arts* berasal dari Yunani kuno dan Romawi. Dalam masyarakat Yunani Kuno terbagi menjadi dua bagian yaitu Masyarakat bebas dan Budak (Conrad, 2014). Sejarah pendidikan liberal arts berakar pada zaman Yunani Klasik dan Hellenistik, di mana penguasaan pendidikan ini dianggap sebagai tanda utama dari seseorang yang terdidik dengan baik. Pendidikan seni liberal juga hadir dalam pendidikan formal Kekaisaran Romawi. (Jung, 2016)

Pendidikan ini mengalami perkembangan yang stabil di Eropa, terutama di Inggris Raya, hingga setelah era Renaisans. Pendidikan *Liberal Arts* mendominasi lembaga-lembaga pendidikan tinggi di Eropa dan Amerika hingga akhir abad ke-19, namun posisinya terus melemah sejak itu, karena alasan yang akan dijelaskan dalam bagian berikutnya (Van der Wende, 2011). Pendidikan *Liberal Arts* dan perguruan tinggi *Liberal Arts* mengalami penurunan dan masa depan yang suram di Eropa dan Amerika, model pendidikan *Liberal Arts* justru mengalami kebangkitan di negara-negara Asia dalam beberapa tahun terakhir (Jung et al., 2016). Beberapa negara Asia telah memperkuat institusi pendidikan tinggi mereka dengan mengadopsi model pendidikan *Liberal Arts*.

Pendidikan *Liberal arts* diyakini sangat cocok untuk mempersiapkan mahasiswa untuk dunia kompleks abad kedua puluh satu, karena menekankan pendidikan berbasis luas yang melampaui spesialisasi (Zhang, 2021). Pendidikan seni liberal juga berperan dalam mendidik kepemimpinan global, karena bertujuan untuk mengembangkan pemahaman siswa tentang perspektif yang berbeda dan komitmen mereka terhadap pemahaman dan institusi internasional. (Logan & Curry, 2015).

Pendekatan ini menekankan pada pengembangan pemahaman yang holistik, keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan adaptif yang diperlukan dalam dunia kerja dan kehidupan sehari-hari (Nishimura & Sasao, 2019). Pendidikan *Liberal Arts* berbeda dengan pendidikan yang hanya fokus pada satu bidang spesifik, melainkan mengedepankan pemahaman lintas disiplin dan kemampuan beradaptasi dalam menghadapi perubahan yang dinamis. Pendidikan seni liberal telah mengalami perubahan makna dalam masyarakat kontemporer. Bentuk pendidikan dihadapkan pada tantangan untuk bertahan sambil tetap memberikan pendidikan yang relevan bagi karier mahasiswa. (Haberberger, 2018)

Di era digital yang ditandai dengan perubahan cepat dan kemajuan teknologi informasi, perhatian terhadap relevansi pendidikan *Liberal Arts* semakin meningkat. Kemajuan teknologi telah mengubah cara manusia berkomunikasi, bekerja, dan berinteraksi dengan dunia di sekitarnya. Munculnya platform digital, seperti media sosial, e-learning, dan alat-alat virtual, telah memberikan dampak signifikan pada bidang pendidikan.

Dalam konteks ini, pendidikan *Liberal Arts* perlu ditinjau kembali untuk mengetahui relevansinya dalam menghadapi tantangan dan peluang yang dihadirkan oleh transformasi digital. Penting untuk memahami bagaimana pendidikan *Liberal Arts* dapat beradaptasi dengan perubahan tersebut, termasuk integrasi teknologi digital dalam proses pembelajaran dan perkembangan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan masa depan. Dalam tinjauan

literatur ini, kami akan melihat berbagai penelitian dan artikel ilmiah terkait pendidikan *Liberal Arts* di era digital. Tinjauan ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman tentang konsep dan prinsip dasar pendidikan *Liberal Arts*, serta menganalisis relevansi pendidikan *Liberal Arts* dalam menghadapi perubahan dan kemajuan teknologi digital.

Melalui penelitian ini, diharapkan akan ditemukan konsep dan informasi yang mendukung mengenai kontribusi pendidikan *Liberal Arts* dalam mengembangkan keterampilan adaptif, kritis, dan kreatif di era digital. Selain itu, akan dipertimbangkan juga penguatan nilai-nilai humanistik dan etika dalam konteks teknologi digital. Informasi dan wawasan yang dihasilkan dari penelitian ini dapat memberikan sumbangan yang berharga bagi pengembangan kurikulum dan strategi pembelajaran pendidikan *Liberal Arts* di era digital. Melalui penelitian literatur ini akan memberikan gambaran yang lebih detail tentang permasalahan relevansi pendidikan *Liberal Arts* di era digital dan pentingnya tinjauan literatur untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai topik tersebut.

TINJAUAN PUSTAKA

Relevansi Pendidikan

Relevansi merujuk pada tingkat hubungan dan keterkaitan antara dua konsep atau fenomena. Saracevic menemukan berbagai manifestasi relevansi, seperti relevansi algoritmik, topikal, kognitif, dan relevansi yang terkait dengan relevansi, situasi, dan motivasi atau relevansi afektif. (Cosijn & Ingwersen, 2000; Saracevic, 1996). Dalam konteks penelitian ini, relevansi mengacu pada sejauh mana pendidikan *Liberal Arts* dapat menghadapi perubahan dan memanfaatkan kemajuan teknologi digital untuk memenuhi kebutuhan dan tuntutan masa kini. Makna relevansi dalam pendidikan liberal arts mengacu pada keselarasan keterampilan, pengetahuan, dan pengalaman yang diperoleh selama proses pendidikan tersebut dengan kebutuhan dan harapan dunia kerja dan masyarakat (Schaefer, 2021).

Kebutuhan akan tenaga kerja adalah salah satu indikator yang relevan untuk sistem pendidikan. Indikator ini menunjukkan preferensi dan nilai pemberi kerja terhadap keterampilan dan bakat lulusan liberal arts (Handayani, 2015). Setiap lulusan liberal arts memperoleh kesuksesan dan kemajuan dalam industri yang mereka pilih, termasuk dalam hal pekerjaan, gaji, dan kepuasan kerja (Budiyono & Aji, 2021).

Kemampuan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan lulusan liberal arts dalam berbagai konteks dan industri adalah indikator ketiga seberapa relevan suatu sistem pendidikan (Anatan, 2008). Indikator relevansi selanjutnya adalah pengembangan Non-Cognitive. Adanya Pengembangan diri dari setiap mahasiswa dalam kemampuan pemikiran kritis, pemecahan masalah, komunikasi, kesadaran budaya dalam dunia yang semakin beragam dan mendunia (Nisa et al., 2019).

Pemenuhan diri merupakan indikator selanjutnya tentang relevansi suatu pendidikan. Melalui Pendidikan liberal art memungkinkan setiap mahasiswa untuk menjalani kehidupan yang bermakna dan penuh pertimbangan dan berkembang dalam banyak karir, serta kepuasan mereka secara keseluruhan

aspek kehidupan (Rasyid, 2020). Indikator yang menjadi relevannya pendidikan liberal arts yaitu pandangan mahasiswa, pendidik, pengusaha dan masyarakat luas mengenai nilai dan relevansi pendidikan liberal arts.

Pendidikan Liberal Arts

Dalam masyarakat modern, Pendidikan *Liberal Arts* mengacu pada pendidikan tinggi yang mengembangkan manusia seutuhnya dalam fungsi-fungsi kewarganegaraan dan kehidupan secara umum. Pendidikan yang mengembangkan seluruh pribadi sebagai warga negara yang bijaksana dengan pengetahuan yang luas dan rasa yang luas dan rasa tanggung jawab kewarganegaraan. (Nussbaum, 1998). Pendidikan ini berasal dari filosofi Yunani-Romawi dan tradisi Inggris dan Amerika (Mou, 2021).

Pendidikan *Liberal Arts* merujuk pada pendekatan pendidikan yang melibatkan pengajaran dan pembelajaran lintas disiplin ilmu, termasuk humaniora, ilmu sosial, seni, dan sains.

Pemikiran kritis, keterlibatan kewarganegaraan, dan kompetensi antar budaya diwujudkan melalui model kurikulum yang diakui secara internasional yang dicirikan oleh pengajaran kelas kecil, bimbingan, dan interaksi antara mahasiswa dan anggota fakultas. dan interaksi antara mahasiswa dan anggota fakultas, pengalaman tinggal di rumah, ekstra kurikuler dan kegiatan berbasis masyarakat (Jung et al., 2016; Nishimura & Sasao, 2019; Pickus & Godwin, 2017).

Pendidikan Liberal Arts telah menjadi pendekatan pembelajaran di banyak institusi di seluruh dunia. Peningkatan internasional ini didorong oleh persaingan untuk menjadi yang terbaik dalam ekonomi global dan kebutuhan akan kemampuan serbaguna dalam menghadapi pasar tenaga kerja yang pasar tenaga kerja yang menantang di abad ke-21 (Godwin, 2015; Jung et al., 2016; Kirby & Van der Wende, 2016; Marber & Araya, 2017; Nishimura & Sasao, 2019; Purinton & Skaggs, 2017). Pendekatan ini menekankan pada pengembangan pemahaman yang holistik, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta kemampuan adaptif yang diperlukan dalam dunia kerja dan kehidupan sehari-hari.

Era Digital

Era digital merujuk pada periode di mana teknologi digital dan informasi secara luas digunakan dan memiliki dampak signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, komunikasi, dan pekerjaan. Era digital ditandai dengan perubahan cepat dan kemajuan teknologi informasi, seperti internet, perangkat mobile, media sosial, dan kecerdasan buatan (Shepherd, 2004). Era Digital dapat dilihat sebagai perkembangan sistem evolusi di mana perputaran pengetahuan tidak hanya sangat tinggi, tetapi juga semakin di luar kendali manusia, sehingga menjadikannya masa di mana kehidupan kita menjadi lebih sulit untuk dikelola.

Era Digital ditandai dengan transformasi sosial-ekonomi yang intens dalam skala yang mirip dengan Revolusi Industri (Drucker, 2002). Transformasi digital merujuk pada proses perubahan yang disebabkan oleh penggunaan teknologi digital dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pendidikan. Transformasi ini melibatkan adaptasi terhadap perubahan yang ditimbulkan

oleh teknologi digital, baik dalam metode pembelajaran, struktur kurikulum, maupun interaksi sosial dan budaya.

METODOLOGI

Tema yang akan dipilih diidentifikasi terlebih dahulu sebelum melakukan tinjauan sistematis (Xiao & Watson, 2019). Setelah itu, buat pertanyaan penelitian dan cari kata kunci untuk pencarian referensi. Untuk menentukan hubungan antara relevansi, pendidikan liberal arts, dan era digital, pendekatan sistematis melalui artikel tinjauan digunakan. Kriteria inklusi yang digunakan adalah artikel harus termasuk dalam kategori artikel penelitian tentang masalah relevansi, pendidikan liberal arts, dan era digital, dan harus diakses melalui Google Scholar (Anderson & Shattuck, 2012). Kata kunci relevansi, pendidikan liberal arts, dan era digital digunakan untuk mencari publikasi dalam database jurnal seperti scopus, google scholar, dan ebsco. Artikel yang memenuhi kriteria inklusi dikumpulkan dan diperiksa secara menyeluruh. Lima artikel ditemukan memenuhi kriteria tersebut.

HASIL PENELITIAN

Tahap awal adalah menilai kualitas artikel yang dipilih, dalam hal ini terdapat lima artikel yang telah dinilai baik. Pada proses pencarian melalui google scholar dan beberapa database jurnal yang sesuai dengan topik liberal arts dan dunia digital serta perkembangan pendidikan liberal arts. Selanjutnya adalah tahapan analisis artikel penelitian dengan melakukan ekstraksi data dari masing-masing artikel dengan menganalisis informasi seperti penulis, riset objek, kerangka teoritis, metode, jumlah responden dan hasil yang diperoleh. Hasil ekstraksi data tersebut kemudian diolah dan disajikan dalam bentuk tabel, yang disebut Tabel 1, sehingga dapat memberikan gambaran ringkas tentang informasi yang terdapat pada masing-masing artikel penelitian tersebut.

Table 1. (Table Ringkasan dari 5 Artikel)

Author (Year)	Title	Research Objectives	Methods	Key Findings
Bryan Penprase (2021)	Global Liberal Arts and New Institutions for 21st Century Higher Education	Memeriksa hubungan antara Liberal Arts yang berkembang di berbagai negara dengan perkembangan sosial pada abad ke-21, khususnya dalam kaitannya dengan Revolusi Industri keempat dan teknologi eksponensialnya.	Literature Review	Nilai Pendidikan Liberal Arts mendapat minat yang lebih besar di berbagai negara dan lulusan program Liberal Arts diharapkan memiliki pengaruh penting dalam perkembangan teknologi dan menemukan solusi untuk permasalahan sosial global di era revolusi industri 4.0.
Yan Zhang (2021)	The Importance of Liberal Arts in the Digital Age	Menyoroti pentingnya Liberal Arts di era digital dengan menunjukkan bagaimana kontribusinya pada desain yang baik melalui	Literature Review	Liberal Arts penting di era digital karena berkontribusi pada desain yang baik dengan menggabungkan empati

		kombinasi empati dan pengetahuan seni dan humaniora.		dan pengetahuan, seni dan humaniora. Teknologi yang baik memancarkan nilai estetika dan pemahaman empatik tentang kemanusiaan.
O.S Gilyazova, I.I Zamoshchanskii, A.N. Zamoshchanskaya (2020)	A Liberal Arts and Sciences Education at the Russian Higher School: Concept, Formats, Benefits and Limitations	Menganalisis argumen yang mendukung kegunaan pendidikan LAS dan mengungkap tantangan dan kesulitan dalam implementasinya, termasuk dalam daya saing konteks Rusia.	Literature Review	Pendidikan Liberal Arts and Sains di Rusia, dengan penekanannya pada pembelajaran interdisipliner dan pengembangan pemikiran kritis, pemecahan masalah, dan keterampilan komunikasi yang efektif, sangat relevan dengan kehidupan keterampilan di abad ke-21.
Clara Haberberger (2017)	A Return to Understanding: Making Liberal Education Valuable Again	Mengidentifikasi dua tren kurikulum Liberals Arts yang menimbulkan ancaman bagi pendidikan liberal di dunia kontemporer.	Literature Review	Pendidikan Liberal Arts melampaui pelatihan kejuruan dan menawarkan perspektif yang lebih luas, menumbuhkan keterampilan " <i>the wise citizen</i> " yang berharga di dunia yang berubah dengan cepat saat ini.
Alexander Aur (2021)	Pendidikan Liberal Arts Dalam Selubung Teknologi Digital	Merangsang para pegiat dan pelaku pendidikan khususnya bidang Liberal Arts untuk tidak hanya menggunakan alat teknologi digital, yakni <i>dalam dan melalui</i> penggunaan teknologi selama proses pendidikan humaniora, maka kebenaran menyingkapkan dirinya sendiri.	Literature Review	Integrasi teknologi digital dalam pendidikan Liberal Arts memiliki implikasi untuk masa depan, karena menyentuh dimensi teknologi identitas manusia dan konsekuensinya bagi kehidupan pribadi, keluarga, dan masyarakat.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Liberal Arts masih terus berkembang dan mendapat dukungan oleh berbagai negara ditengah banyaknya pandangan lainnya yang memandang pendidikan Liberal Arts sudah tidak relevan. Penprase, (2021) menyatakan bahwa dalam satu dekade terakhir Asia melihat urgensi Liberal Arts dalam hubungannya dengan peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM). Negara di Asia yang diteliti oleh Penprase yaitu Cina, India, Jepang, Vietnam dan Singapura. Selain negara Asia, diteliti juga

perkembangan Liberal Arts di negara Pakistan, Ghana dan di benua Eropa. Hal pertama yang disoroti penelitian Penprase adalah berbagai perubahan pada abad 21 yang bergerak sangat cepat. Sebagai contoh pandemi COVID-19 yang menuntut perubahan pada berbagai sistem kemasyarakatan secara individu, lokal, regional maupun global dalam waktu yang relatif sangat cepat. Selain pandemi COVID-19, perkembangan teknologi informasi tentu jadi pemicu perubahan-perubahan cepat yang terjadi. Kondisi ini akrab dikenali dengan istilah disrupsi. Dalam gejolak perubahan saat ini, kemampuan adaptasi mutlak diperlukan dan dimiliki manusia.

Penprase, (2021) berpendapat bahwa tsunami informasi volumenya yang besar dan kehadirannya yang tiada henti di sekeliling kita mengharuskan kita untuk membantu generasi muda khususnya para mahasiswa mengembangkan perangkat untuk menavigasi di dalam media sosial dan lingkungan online yang bergejolak. Kreativitas, komunikasi dan kesadaran budaya yang dipupuk dalam pendidikan Liberal Arts dapat memungkinkan generasi muda untuk menguasai kolaborasi dan komunikasi yang dibutuhkan untuk memecahkan masalah dunia kita yang paling kompleks tanpa kehilangan identitas.

Pada abad 21 perkembangan teknologi terbesar adalah komputasi kuantum dan ekspansi bioteknologi. Komputasi kuantum menawarkan kemungkinan komputer yang jutaan atau bahkan miliaran kali lebih cepat daripada komputer digital terbaik, yang jika digabungkan dengan algoritme Kecerdasan Buatan baru, dapat menciptakan komputer yang akan mencapai "Kecerdasan Super" (di mana komputer melebihi kecerdasan manusia hingga ribuan atau jutaan kali lipat)(Bostrom, 2014; Penprase, 2021). Sedangkan ekspansi bioteknologi menciptakan bidang baru "biologi sintesis" yang memungkinkan organisme sintesis yang dibangun dengan DNA yang dibuat di dalam komputer dan "dicetak secara biologis" ke dalam organisme inang

Berdasarkan hal tersebut dibutuhkan SDM revolusioner yang akan menopang eksistensi planet Bumi untuk kehidupan yang ramah terhadap makhluk hidup. Kurikulum Liberal Arts menjadi sarana untuk menanamkan kebijaksanaan yang berasal dari tradisi budaya tradisional, regional serta dari budaya global, terhadap nilai kemanusiaan universal di seluruh ruang dan waktu. Secara spesifik value dan kebijaksanaan Liberal Arts inilah yang dibutuhkan tenaga kerja pada abad 21, menguasai perkembangan teknologi eksponensial dan seimbang dengan pemahaman kemanusiaan yang mengakar kuat. Prinsip Liberal Arts ini tidak berkembang maksimal pada pendidikan yang fokus pada Science, Technology, Environment,

Zhang, (2021) menulis tentang pentingnya Liberal Arts pada era digital dengan memulai pembahasan dari pendekatan humaniora. Hal ini sesuai dengan tiga pelajaran utama (trivium) Liberal Arts yaitu tata bahasa, logika dan retorika yang berkembang menjadi aritmatika, geometri, musik, dan astronomi (quadrivium). Zhang menyebutkan bahwa sastra memungkinkan sesuatu yang tidak terlihat menjadi terlihat(Zhang, 2021). Contohnya tingkat kemiskinan suatu negara tidak dapat kita pahami hanya dengan angka. Namun, humaniora dapat mendeskripsikan bagaimana kesengsaraan dan kesenjangan yang dialami masyarakat. Selain itu, humaniora juga membuat manusia merasakan kesegaran

spiritual, mengusir rasa kesepian, dan menuntun mereka menuju sensibilitas kebenaran.

Steve Jobs ketika peluncuran iPad 2 mengeluarkan pernyataan "*It is in Apple's DNA that technology alone is not enough – it's technology married with liberal arts, married with the humanities, that yields us the results that make our heart sing.*" Disini diisyaratkan bahwa Liberal Arts menjadi roh atas kesuksesan teknologi besar di dunia. Teknologi yang gagal adalah teknologi yang tidak mampu mengkomunikasikan atau mengkomersialkan ide yang diusung karena tidak memiliki skill untuk menganalisis perkembangan sosial orientasi jangka panjang. Oleh karena itu Zhang (2021) menyampaikan tiga keterampilan yang dinilai tinggi oleh para pemberi kerja akhir-akhir ini adalah kemampuan komunikasi, pemecahan masalah, dan kerja sama tim. Keterampilan ini disebut soft skill dan dibentuk melalui dialog dalam ruang akademik/non-akademik, bacaan yang luas, dan analisis teks yang terperinci.

Menurut Scott Hartley dalam Zhang (2021), pengalaman belajar yang komprehensif (yaitu, studi tentang ilmu pengetahuan alam dan seni liberal) memungkinkan para ilmuwan untuk mengembangkan produk yang memenuhi kebutuhan masyarakat. Dalam pengertian yang esensial bahwa teknologi seharusnya menjawab pertanyaan tentang bagaimana manusia harus hidup kini dan nanti. Hubungan ini menunjukkan bahwa dalam merancang produk, ilmuwan harus melihat teknologi tidak hanya dari sudut pandang ilmuwan itu tentang kecanggihan material atau cara kerja teknologi, tetapi juga dari sudut pandang manusia. Artinya, kehidupan seperti apa yang dapat dijalani orang dengan produk teknologi yang dirancang dan apakah kehidupan itu adalah kehidupan yang layak. Berbagai eksperimen pemikiran tentang ekspektasi kehidupan masa depan dan interpretasi kemanusiaan harus dimasukkan ke dalam desain produk. Maka, masuk akal untuk mengatakan bahwa di era digital, Liberal Arts tidak tergantikan dalam mengasah keterampilan orang untuk memahami teknologi yang estetik dan berempati pada nilai kemanusiaan.

Secara spesifik Gilyazova et al., (2020) meneliti peran pendidikan Liberal Arts dan Sains di Rusia. Tujuan implementasi Liberal Arts di Rusia untuk mengatasi krisis darurat spesialisasi disiplin ilmu, meningkatnya permintaan pasar tenaga kerja yang berdaya saing global, memfasilitasi pengembangan kesadaran kewarganegaraan dan pengembangan ekonomi yang digerakkan oleh pengetahuan dan demokrasi. Untuk mencapai tujuan tersebut, Rusia mengembangkan metode pendidikan Liberal Arts yang mengarah pada pemberajaran abad 21 yaitu hybrid atau dikenal juga dengan *Massive Open Online Course* (MOOC). Dengan metode tersebut pelajar perguruan tinggi akan mendapat pemahaman luas, variatif dan berbasis global dalam sebagai *input* pembentukan SDM yang berdaya saing dan berkualitas. Namun, di samping sisi positif MOOC yang membuka wawasan global bagi generasi muda, Rusia juga tetap mewaspada tantangan neoliberalisme.

Sementara itu Haberberger, (2018) memiliki pemikiran yang sedikit kontradiktif dengan penulis sebelumnya. Haberberger dalam tulisannya mengatakan bahwa sejak semula Liberal Arts di Amerika bertujuan untuk membentuk "warga negara yang bijaksana" dengan pemahaman kritisnya. Namun, kini di negara liberal Barat, penghormatan atas pendapat yang berbeda

sudah tertanam secara umum bahkan sejak pendidikan dasar. Hal ini membuat eksistensi yang khas dari Liberal Arts semakin memudar. Untuk membuat Liberal Arts relevan kembali dengan kehidupan “warga negara yang bijaksana” kontemporer, Harberberger berpendapat pemahaman mendalam yang berakar pada filsafat untuk mengejar esensi dan kebenaran tidak cukup. Pemikiran tersebut harus berjalan beriringan kemampuan orator untuk memahami kepentingan-kepentingan publik. Warga negara yang bijaksana tidak dituntut hanya bisa mengkritik (dengan pemikiran kritis) dalam ruang hampa. Namun, kritik yang tepat hendaknya lahir atas pemikiran filosofis yang mendalam dan benar. Kemampuan kritik yang tidak didahului pemahaman akan memicu eksklusifisme dan asumsi yang keliru di tengah masyarakat kontemporer. Di tengah pesimisme akan peran praktis Liberal Arts yang hampir merata di berbagai negara, hal inilah yang menjadi nilai lebih yang harus dikembangkan Liberal Arts. Sederhananya Harberberger mengatakan, idelanya manusia kontemporer perlu memahami diri sendiri, sebelum memahami orang lain. Itulah yang menjadi karakteristik warga negara yang bijaksana.

Pada pembahasan terakhir, kita melihat studi yang dilakukan oleh Aur, (2021) berjudul “Pendidikan Liberal Arts Dalam Selubung Teknologi Digital”. Pemicu pemikiran studi ini sama dengan studi yang dilakukan Penprase (2021) yaitu bagaimana pandemi COVID-19 menjadi stimulus perubahan cepat dan menyeluruh yang memaksa manusia untuk beradaptasi, demikian juga dengan Liberal Arts. Aur dalam studinya memutar pemahaman dari cara liberal arts melihat teknologi. Dalam perkembangan saat ini, Liberal Arts memandang teknologi menjadi suatu eksistensi filosofis yang tegak yaitu “yang *Ada*” (*digital being*). Teknologi tidak lagi sekadar instrumen penunjang pendidikan. Keberadaan teknologi yang tidak bisa dielakkan tersebut memunculkan konsekuensi logis dalam bidang pendidikan dan penerapan Liberal Arts. Artinya, Liberal Arts akan bersentuhan dengan sisi teknologis dalam individu, kelompok atau masyarakat secara luas.

Dalam penerapannya, media belajar dan laboratorium praktik Liberal Arts sudah terbuka lebar di berbagai media digital. Pendidikannya terbuka dengan isu-isu global dan jangka panjang yang saat ini menjadi fokus perhatian seperti sustainability, SDGs, global warming dll. Pendidik maupun anak didik dalam Liberal Arts hendaknya menyadari *digital being* dalam dunia yang kini tak ada batas antara realita dengan dunia digital. Adapun tujuan Liberal Arts yang hendak dicapai dalam studi Aur, (2021) sama dengan pembahasan sebelumnya Haberberger, (2018) kolaborasi antara pemahaman filosofis dan kemampuan orator untuk kepentingan publik.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan seni liberal (Liberal Arts) tetap relevan di era digital, bahkan semakin penting. Meskipun banyak perubahan cepat terjadi dalam abad ke-21, termasuk pandemi COVID-19 dan perkembangan teknologi informasi, pendidikan seni liberal memainkan peran kunci dalam membantu generasi muda mengatasi tantangan ini. Kemampuan adaptasi, pemahaman budaya, keterampilan komunikasi, dan kemampuan berpikir kritis

yang ditanamkan dalam pendidikan seni liberal memberikan landasan yang kuat untuk menavigasi dunia digital yang kompleks.

Di era digital yang terus berkembang, pendidikan seni liberal menjadi kunci untuk mempersiapkan generasi muda menghadapi perubahan yang cepat. Terdapat sejumlah langkah penting yang perlu diambil untuk memastikan bahwa pendidikan seni liberal tetap relevan dan efektif. Lebih lanjut mengintegrasikan teknologi dalam kurikulum pendidikan seni liberal adalah suatu keharusan. Ini akan memfasilitasi pembelajaran online, pembelajaran berbasis proyek, dan kolaborasi daring. Dengan teknologi, siswa dapat mengakses sumber daya pendidikan dari mana saja dan berpartisipasi dalam proyek kolaboratif yang melibatkan pemecahan masalah dunia nyata.

Penting untuk terus mengembangkan keterampilan "soft skills" seperti kemampuan komunikasi, pemecahan masalah, dan kerja sama tim. Ini dapat dicapai melalui dialog dalam ruang akademik dan non-akademik. Soft skills menjadi semakin penting dalam dunia kerja yang semakin terhubung dan berkolaborasi. Pendekatan interdisipliner dalam pendidikan seni liberal harus didorong. Ini memungkinkan siswa untuk memahami konsekuensi teknologi terhadap masyarakat dan kemanusiaan secara menyeluruh. Siswa dapat melihat bagaimana perkembangan dalam teknologi berdampak pada berbagai aspek kehidupan manusia.

Melibatkan humaniora dalam pendidikan seni liberal akan memberikan pemahaman mendalam tentang masalah sosial dan ekspektasi kehidupan masa depan. Sastra dan humaniora dapat membantu siswa memahami dampak teknologi pada masyarakat dan nilai-nilai kemanusiaan. Saat merancang produk teknologi, ilmuwan harus mempertimbangkan sudut pandang kemanusiaan dan dampaknya pada kehidupan manusia. Teknologi seharusnya bukan hanya tentang kecanggihan material, tetapi juga tentang bagaimana teknologi mempengaruhi kualitas kehidupan manusia. Pendekatan pembelajaran seumur hidup harus didorong. Ini memungkinkan orang untuk terus memperbarui pengetahuan mereka dan mengikuti perubahan teknologi. Pembelajaran seumur hidup merupakan kunci untuk tetap relevan di dunia yang terus berubah.

PENELITIAN LANJUTAN

Dalam penulisan artikel ini peneliti menyadari masih banyak kekurangan baik dari segi bahasa, penulisan, dan bentuk penyajian mengingat keterbatasan pengetahuan dan kemampuan dari peneliti sendiri. Oleh karena itu, untuk kesempurnaan artikel, peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan puji syukur yang terutama kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkat dan Rahmat-Nya penelitian ini bisa diselesaikan dengan baik. Penulis juga mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah terlibat dan membantu dalam menyelesaikan penelitian ini. Penulis mampu menyelesaikan tulisan ini berkat dukungan rekan dosen dan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Anatan, L. (2008). Kolaborasi Universitas_industri: Tinjauan Konseptual Mekanisme Transfer Pengetahuan dari Universitas ke Industri. *Jurnal Manajemen Maranatha*, 8(1), 26–37.
- Anderson, T., & Shattuck, J. (2012). Design-based research: A decade of progress in education research? *Educational Researcher*, 41(1), 16–25.
- Aur, A. (2021). Pendidikan Liberal Arts Dalam Selubung Teknologi Digital. *EDUNET-The Journal of Humanities and Applied ...*, 1(1), 55–67. <http://jurnal.unikastpaulus.ac.id/index.php/je/article/view/720>
- Bostrom, N. (2014). *Superintelligence: Paths, Dangers, Strategies*. Oxford.
- Budiyono, N. R., & Aji, A. S. (2021). Aplikasi Konsultasikarir Untuk Memilih Jurusan Dan Strategi Perencanaan Karir. *Jurnal Penelitian Bimbingan Dan Konseling*, 6(2).
- Conrad, L. (2014). Integration and the liberal arts: A historical overview. *On the Horizon*, 22(1), 46–56. <https://doi.org/10.1108/OTH-11-2013-0045>
- Cosijn, E., & Ingwersen, P. (2000). Dimensions of relevance. *Information Processing and Management*, 36(4), 533–550. [https://doi.org/10.1016/S0306-4573\(99\)00072-2](https://doi.org/10.1016/S0306-4573(99)00072-2)
- Drucker, P. F. (2002). The discipline of innovation. *Harvard Business Review*, 80(8), 95–102.
- Gilyazova, O. S., Zamoshchanskii, I. I., & Zamoshchanskaya, A. N. (2020). A liberal arts and sciences education at the Russian higher school: Concept, formats, benefits and limitations. *Perspektivy Nauki i Obrazovania*, 46(4), 10–22. <https://doi.org/10.32744/pse.2020.4.1>
- Godwin, K. A. (2015). The worldwide emergence of liberal education. *International Higher Education*, 79, 2–4.
- Haberberger, C. (2018). A return to understanding: Making liberal education valuable again. *Educational Philosophy and Theory*, 50(11), 1052–1059. <https://doi.org/10.1080/00131857.2017.1342157>
- Handayani, T. (2015). Relevansi lulusan perguruan tinggi di Indonesia dengan kebutuhan tenaga kerja di era global. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 10(1), 53–64.
- Jung, I. (2016). *Introduction BT - Liberal Arts Education and Colleges in East Asia: Possibilities and Challenges in the Global Age* (I. Jung, M. Nishimura, & T.

Sasao (eds.); pp. 1-12). Springer Singapore. https://doi.org/10.1007/978-981-10-0513-8_1

- Jung, I., Nishimura, M., & Sasao, T. (2016). Liberal arts education and colleges in East Asia. *Possibilities and Challenges in the Global Age Singapore: Springer*.
- Kirby, W. C., & Van der Wende, M. C. (2016). *Experiences in liberal arts and science education from America, Europe, and Asia: A dialogue across continents*. Springer.
- Logan, J., & Curry, J. (2015). A Liberal Arts Education: Global Trends and Challenges. *Christian Higher Education*, 14, 66-79. <https://doi.org/10.1080/15363759.2015.973344>
- Marber, P., & Araya, D. (2017). *The evolution of liberal arts in the global age*. Taylor & Francis.
- Mou, L. (2021). Exploring liberal arts education in the twenty-first century: Insights from East Asia, North America, and Western Europe. *Annual Review of Comparative and International Education 2020*, 127-147.
- Nisa, Y. F., Nihayah, Z., Adriani, Y., Putra, M. D. K., & Naelufara, Y. (2019). *Pengembangan Instrumen Untuk Mengukur Non-Cognitive Skills Kompetensi Abad-21: Kemampuan Beradaptasi (Adaptability), Keingintahuan (Curiosity), Kegigihan (Grit)*.
- Nishimura, M., & Sasao, T. (2019). *Doing Liberal Arts Education*. Springer.
- Nussbaum, M. C. (1998). *Cultivating humanity*. Harvard University Press.
- Penprase, B. (2021). Global Liberal Arts and New Institutions for 21st Century Higher Education. *Higher Education Forum*, 18, 157-172.
- Pickus, N., & Godwin, K. (2017). *Liberal Arts and Sciences Innovation in China: Six Recommendations to Shape the Future*.
- Purinton, T., & Skaggs, J. (2017). *American universities abroad: The leadership of independent transnational higher education institutions*. Oxford University Press.
- Rasyid, A. (2020). Konsep dan urgensi penerapan school well-being pada dunia pendidikan. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 376-382.
- Saracevic, T. (1996). Relevance reconsidered. *Proceedings of the Second Conference on Conceptions of Library and Information Science (CoLIS 2)*, 201-218.
- Schaefer, R. E. (2021). Redefining liberal arts education in the twenty-first century

ed. by R.E. Jr. Lockett (review). *The Journal of General Education*, 70, 174–179. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:240657315>

Shepherd, J. (2004). What is the digital era? In *Social and economic transformation in the digital era* (pp. 1–18). IGI Global.

Van der Wende, M. (2011). The emergence of liberal arts and sciences education in Europe: A comparative perspective. *Higher Education Policy*, 24, 233–253.

Xiao, Y., & Watson, M. (2019). Guidance on conducting a systematic literature review. *Journal of Planning Education and Research*, 39(1), 93–112.

Zhang, Y. (2021). The Importance of Liberal Arts in the Digital Age. *Journal of Higher Education Research*, 2(4), 212–214. <https://doi.org/10.32629/jher.v2i4.421>